

Penguatan Kesiapan Produk dan Kemasan Ekspor UMKM melalui Pelatihan Partisipatif

Eva Yuniarti Utami¹, Novi Ria Rahmawati², Dama Yuninata³, Wahyu Agung Setyo⁴, Rohmawan Adi Pratama⁵, Bakti Utomo⁶, Merlin Swantamalo Magna⁷

¹⁻⁷ Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: eva.yuniarti.utami@staff.uns.ac.id (Eva Yuniarti Utami)*

Article History:

Received: October, 2026

Revised: October, 2026

Accepted: October, 2026

Abstract: *Pengabdian masyarakat ini bertujuan membekali pelaku UMKM dengan pengetahuan mengenai pengembangan produk, standar mutu, kemasan, dan penelusuran informasi pasar sebagai tahap persiapan ekspor. Kegiatan hari kedua dilaksanakan pada 3 Juni 2026 di Solo Techno Park, Surakarta, sebagai bagian dari program pelatihan tiga hari untuk 30 UMKM terkurasi. Pendekatan berupa penyampaian materi, demonstrasi, diskusi kasus, dan evaluasi deskriptif. Tersedia 29 respons pretest (rerata 96,72) dan 27 respons posttest (rerata 98,15). Perbedaan rerata sebesar 1,42 poin menggambarkan skor yang tetap tinggi, tetapi tidak membuktikan peningkatan kemampuan karena instrumen kedua tes tidak identik dan terdapat kemungkinan efek plafon. Luaran yang teramati adalah pelaksanaan pembelajaran dan pemetaan aspek kesiapan produk; belum ada pengukuran transaksi ekspor atau perubahan praktik usaha.*

Keywords:

UMKM, Kesiapan Ekspor, Pengembangan Produk, Kemasan, Literasi Perdagangan

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mempertimbangkan pemasaran lintas negara perlu menelaah kesesuaian produk dengan kebutuhan konsumen, persyaratan mutu, informasi label, dan kondisi distribusi di negara tujuan. Hambatan pada tahap tersebut tidak selalu berkaitan dengan kurangnya permintaan, tetapi juga dengan keterbatasan informasi mengenai spesifikasi produk, standar, serta kemasan yang mampu melindungi barang dalam perjalanan. Literatur tentang perdagangan dan usaha kecil menekankan pentingnya kemampuan perusahaan memahami persyaratan pasar dan meningkatkan kapabilitas internal sebelum memperluas pemasaran internasional (World Bank, 2020; OECD, 2023).

Kemasan memegang fungsi proteksi, komunikasi, dan pendukung distribusi. Desain dan bahan kemasan perlu disesuaikan dengan sifat produk, moda transportasi, dan ketentuan pasar yang dituju. Pada saat yang sama, pengendalian

mutu diperlukan agar kesesuaian spesifikasi produk bukan hanya dicapai sesaat, melainkan dijaga secara konsisten. Pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan persoalan usaha yang sedang mereka hadapi (Knowles et al., 2015; Kolb, 1984).

Program Studi Diploma Tiga Manajemen Perdagangan dan Sarjana Terapan Manajemen Perdagangan Internasional, Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret, menyelenggarakan kegiatan “Pelatihan UMKM Siap Ekspor” pada 2–4 Juni 2026 di Ruang Garena, Solo Techno Park, Surakarta. Lebih dari 70 calon peserta mendaftar dan 30 pelaku UMKM mengikuti kegiatan setelah proses kurasi. Materi hari pertama mengenai pengantar ekspor dan riset pasar global telah dilaporkan dalam artikel tersendiri. Oleh sebab itu, artikel ini secara eksklusif mengkaji kegiatan hari kedua, 3 Juni 2026, yang disampaikan Pekik Warnendya, S.Pd. (Export Director Nusa Berdaya), dengan fokus pengembangan produk, standar, kemasan, klasifikasi barang, dan pemanfaatan data pasar.

Tujuan pengabdian pada hari kedua ialah menyediakan ruang belajar untuk menilai aspek kesiapan awal produk, mengenali masalah yang perlu diperbaiki, serta memperkenalkan alat informasi yang dapat digunakan peserta untuk menyusun langkah perbaikan. Tujuan tersebut berbeda dari membuktikan terjadinya ekspor, pertumbuhan penjualan, atau terpenuhinya standar sertifikasi, yang memerlukan bukti lanjutan.

Metode

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pemaparan konsep, contoh kasus, demonstrasi, tanya jawab, dan diskusi tentang produk peserta. Sasaran program adalah 30 UMKM terkurasi dari bidang kuliner, kerajinan, fesyen, agribisnis, dan jasa; evaluasi dalam artikel ini hanya menggunakan respons yang masuk pada sesi hari kedua, bukan mengasumsikan seluruh peserta mengisi kedua formulir. Kegiatan berlokasi di Ruang Garena, Solo Techno Park, Surakarta, pada 3 Juni 2026.

Tahapan pelaksanaan meliputi pemetaan persoalan kesiapan produk, pengisian pretest, pembelajaran pengembangan produk dan pengemasan, pembahasan standar serta pengendalian mutu, demonstrasi penelusuran informasi perdagangan dan HS Code, diskusi kasus usaha, kemudian posttest. Diskusi diarahkan pada penerapan prinsip umum terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing UMKM, tanpa proses audit atau sertifikasi produk.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan dan Evaluasi Pelatihan Hari Kedua

Instrumen evaluasi merupakan dua formulir pilihan ganda dengan skor skala 0–100 yang diberikan sebelum dan setelah pembelajaran. Pretest memuat konsep pengembangan produk, siklus hidup, kemasan, standar, dan riset pasar; posttest lebih menekankan penerapan melalui kasus label, proteksi kemasan, klasifikasi kemasan, penyesuaian produk, mutu, serta pencarian informasi dan calon pembeli. Kedua instrumen tidak memiliki susunan dan seluruh butir pertanyaan yang identik. Oleh karena itu, skor dianalisis secara deskriptif—jumlah respons, rentang, rerata, dan distribusi—tanpa uji signifikansi kausal atau penghitungan gain yang diasumsikan setara. Berkas asli mengandung nama dan nomor telepon; seluruh pelaporan menggunakan statistik agregat untuk melindungi informasi pribadi peserta.

Hasil

Hari kedua membahas pengembangan produk sebagai proses penyesuaian karakteristik dan penyajian produk terhadap kebutuhan pengguna dan dinamika pasar. Narasumber menguraikan prinsip good design, good quality, dan good image, kemudian menghubungkannya dengan fungsi kemasan primer, sekunder, dan tersier. Contoh yang didiskusikan meliputi kesesuaian label untuk konsumen negara tujuan, kemasan yang aman terhadap guncangan dan kondisi logistik, serta pengemasan produk berukuran besar agar lebih efisien dalam pengiriman.



Gambar 2. Demonstrasi Evaluasi Kemasan Produk UMKM Pada Pelatihan Kesiapan Ekspor

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat Manajemen Perdagangan SV UNS (2026).

Pembelajaran juga menekankan peran standar teknis dan pengawasan kualitas. Peserta diperkenalkan pada pentingnya memeriksa ketentuan pasar tujuan sebelum memutuskan desain label dan spesifikasi produk. Narasumber mendemonstrasikan penggunaan sarana digital untuk menelusuri kemungkinan HS Code, sekaligus mengingatkan bahwa hasil identifikasi awal perlu dicocokkan dengan ketentuan klasifikasi resmi. Trade Map diperkenalkan sebagai sumber informasi perdagangan untuk meninjau kebutuhan pasar dan pemain dalam perdagangan internasional (International Trade Centre, n.d.).



Gambar 3. Interaksi Narasumber dan Peserta Dalam Pembahasan Kesiapan Produk Untuk Pasar Ekspor

Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat Manajemen Perdagangan SV UNS (2026).

Hasil dokumentasi memperlihatkan keterlibatan peserta dalam pembahasan kasus dan pertanyaan yang berkaitan dengan produk mereka. Akan tetapi, artikel ini tidak menggunakan dokumentasi tersebut sebagai ukuran kuantitatif perubahan pengetahuan atau perilaku. Bukti evaluasi kuantitatif terbatas pada skor formulir yang tersedia.

Tabel 1. Statistik deskriptif pretest dan posttest hari kedua

Instrumen	Respons (n)	Minimum	Maksimum	Rerata
Pretest	29	85	100	96,72
Posttest	27	90	100	98,15

Pada kelompok respons pretest, skor berkisar 85–100 dengan rerata 96,72; pada posttest, skor berkisar 90–100 dengan rerata 98,15. Perbedaan rerata agregat adalah sekitar 1,42 poin. Nilai yang sejak awal berada di dekat batas maksimum mengindikasikan kemungkinan ceiling effect atau efek plafon. Skor posttest yang tinggi dapat dilaporkan sebagai capaian jawaban pada soal yang diberikan, tetapi tidak cukup untuk membuktikan dampak intervensi karena perubahan tingkat kesulitan soal dan ketidaksetaraan responden yang menjawab.

Diskusi

Fokus hari kedua melengkapi pembekalan pasar global pada hari pertama

melalui pembahasan kesiapan internal produk. Dalam kerangka pengembangan kapasitas UMKM, kemampuan membaca pasar perlu dipadukan dengan evaluasi desain, mutu, kemasan, persyaratan teknis, dan kesiapan produksi. Literatur perdagangan internasional menunjukkan bahwa partisipasi dalam rantai nilai global berhubungan dengan kemampuan memenuhi tuntutan mutu serta mengelola informasi dan hubungan pasar (World Bank, 2020; WTO, 2023). Namun, kesesuaian literatur dengan tujuan program bukan bukti bahwa peserta telah mencapai kinerja ekspor tertentu.

Penggunaan contoh label, kemasan pengiriman, dan kasus bisnis memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengaitkan konsep dengan keputusan yang dihadapi usaha sehari-hari. Prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984) dan pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2015) mendukung desain kegiatan seperti ini. Salas et al. (2012) dan Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2016) juga mengingatkan perlunya membedakan reaksi peserta, hasil belajar, perubahan perilaku, dan luaran organisasi ketika mengevaluasi pelatihan. Karena itu, skor tes tidak boleh langsung ditafsirkan sebagai perubahan praktik produksi atau capaian ekspor.

Perbandingan pretest–posttest di sini menghadapi tiga keterbatasan. Pertama, butir tes tidak sepenuhnya ekuivalen sehingga rerata tidak mengukur konstruk yang identik. Kedua, skor awal telah tinggi dan menyisakan ruang peningkatan yang kecil. Ketiga, jumlah respons tidak sama dan evaluasi yang dilaporkan hanya bersifat segera, tanpa tindak lanjut pada implementasi produk. Penilaian selanjutnya lebih baik menggunakan kisi-kisi identik atau bentuk tes yang setara, kode peserta anonim untuk pencocokan berpasangan, rubrik audit kemasan, serta pencatatan rencana perbaikan produk yang bisa diverifikasi setelah pelatihan.

Dari segi tujuan pembangunan berkelanjutan, kegiatan pendidikan nonformal ini berkaitan dengan SDG 4 tentang pembelajaran, SDG 8 tentang penguatan kapasitas usaha, SDG 9 tentang inovasi proses dan produk, SDG 12 tentang perhatian pada kualitas serta praktik produksi, dan SDG 17 tentang kolaborasi perguruan tinggi dengan praktisi dan komunitas usaha (United Nations, 2015). Keterkaitan ini bersifat kesesuaian tujuan kegiatan; tidak berarti indikator makro SDGs telah berubah akibat pelatihan satu hari.

Kesimpulan

Pelatihan hari kedua “UMKM Siap Ekspor” pada 3 Juni 2026 telah memberikan

pembekalan mengenai pengembangan produk, pengemasan, pengawasan kualitas, standar teknis, dan pemanfaatan informasi perdagangan kepada pelaku UMKM. Pada 29 respons pretest diperoleh rerata 96,72, sedangkan 27 respons posttest memiliki rerata 98,15. Karena soal tidak sepenuhnya sama dan skor awal sudah tinggi, data hanya mendukung deskripsi capaian evaluasi; data tidak membuktikan peningkatan keterampilan atau kesiapan ekspor yang terukur secara kausal. Disarankan pendampingan berikutnya diarahkan pada diagnosis kebutuhan per produk, telaah standar negara tujuan, perbaikan kemasan, dan evaluasi penerapan melalui indikator yang dapat diverifikasi

Pengakuan/Acknowledgements

Pengabdian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2026 melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Hibah Grup Riset (PKM HGR-UNS), berdasarkan Perjanjian Penugasan Pengabdian Nomor 463/UN27.22/PT.01.03/2026. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret, Program Studi Diploma Tiga Manajemen Perdagangan dan Sarjana Terapan Manajemen Perdagangan Internasional Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret, Solo Techno Park, INAmikro, narasumber Pekik Warnendya, panitia, serta seluruh pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam kegiatan. Dokumentasi foto digunakan sebagai ilustrasi aktivitas pelatihan.

Daftar Referensi

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- International Trade Centre. (n.d.). Trade Map: Trade statistics for international business development. <https://www.trademap.org/>
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). Kirkpatrick's four levels of training evaluation. ATD Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). OECD SME and entrepreneurship outlook 2019. OECD Publishing.

<https://doi.org/10.1787/34907e9c-en>

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). OECD SME and entrepreneurship outlook 2023. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/342b8564-en>

Salas, E., Tannenbaum, S. I., Kraiger, K., & Smith-Jentsch, K. A. (2012). The science of training and development in organizations: What matters in practice. *Psychological Science in the Public Interest*, 13(2), 74–101.
<https://doi.org/10.1177/1529100612436661>

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. <https://sdgs.un.org/2030agenda>

World Bank. (2020). World development report 2020: Trading for development in the age of global value chains. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1457-0>

World Trade Organization. (2023). World trade report 2023: Re-globalization for a secure, inclusive and sustainable future.
https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/wtr23_e/wtr23_e.pdf